

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kira-kira dua setengah abad silam, ketika sekularisme diagungkan, masyarakat Eropa berhasil menjatuhkan kekuatan mutlak agama. Mereka mengurung agama ke dalam ruang privat dan memisahkan agama dari segala macam urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama seperti politik. Pemisahan tersebut merupakan sebuah prestasi peradaban saat itu yang menjadi kekuatan masyarakat untuk menemukan kebebasannya menggunakan rasio tanpa sensor dari keyakinan-keyakinan agama.¹ Di sisi lain, pemisahan agama dari aspek kehidupan lain, sekularisasi, membantu masyarakat modern untuk menempatkan agama pada posisinya yang luhur yang menghubungkan manusia dengan yang Ilahi. Orang beragama bukan untuk memperoleh pengakuan sosial melainkan karena sungguh-sungguh beriman bahwa agama memberi ruang khusus yang menghubungkan manusia dengan yang Ilahi.² Seiring berjalannya waktu, sekularisme yang merupakan tindak lanjut dari sekularisasi, mengalami kejatuhan. Sekularisme dinilai sebagai patologi, terlalu menutup diri terhadap nilai-nilai yang disumbangkan agama.³ Hal ini menjadi perhatian penting dalam masa post-sekular. Bahwasanya, kaum sekular dan religius sadar akan peran mereka masing-masing untuk saling melengkapi.

Kemajuan teknologi dan sains serta paham sekular yang mengeliminasi agama dari ranah politik, pada akhirnya menemukan titik kelemahannya masing-masing. Ketiganya mengandalkan isi kepala dan mengabaikan hal lain yang bersifat rohaniah dan spiritual. Agama yang semestinya menjadi penuntun moral diabaikan begitu saja, diganti dengan nilai-nilai yang bersifat profan. Agama dijadikan sebagai pelarian, penebus kekecewaan dan sebagai pengganti ketidakmampuan dalam bidang kepuasan

¹ Budi Hardiawan, "Agama dalam Ruang Publik" dalam *Demokrasi dan Sentimentalitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 175.

² *Ibid.*, hlm. 179.

³ *Ibid.*, hlm. 181.

kehidupan materi.⁴ Rusli Karim dalam *Pengantar, Agama, dan Masyarakat Industri Modern* menjelaskan bahwa ketika agama menjadi bagian dari ruang publik, salah satu persoalan pelik dalam kehidupan peradaban saat ini ialah seberapa jauh agama dapat memberikan kontribusinya bagi penyelesaian begitu banyak masalah yang timbul sebagai akibat interaksi antara nilai-nilai baru yang dibawa oleh peradaban modern, yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Secara universal, pada umumnya, agama merupakan elemen yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup manusia, sumber etik, moral dan nilai. Agama tidak hanya berbicara tentang dunia luar, hubungan manusia dengan yang gaib, Tuhan, dan sikap terhadap-Nya, melainkan juga implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Di sini, agama harus dilihat sebagai produk nilai dan moral. Agama menjalankan fungsi kontrol; melihat, menyelidiki, mengkritisi, dan memberikan tawaran solusi terhadap realitas hidup yang tidak beres.

Jika diselidiki lebih jauh, tidaklah sedikit kontribusi yang diberikan oleh agama; melalui kelompok dan komunitas yang dinaungi oleh agama, digalang berbagai bentuk keprihatinan dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Pada 5 September 2005, Provinsi DKI Yogyakarta, melalui sekitar 700-an massa ormas Islam melakukan aksi demo penolakan terhadap legalisasi aborsi.⁷ Dalam Gereja Katolik, Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik *Laudato Si'* sebagai tanggapan terhadap jeritan alam akibat keserakahan manusia. Fransiskus mempertimbangkan dan mendasarkan beberapa gagasan dari tradisi Yahudi-Kristen terhadap usaha untuk memperhatikan lingkungan hidup. Fransiskus mencoba menggali dan mempertimbangkan gejala-gejala dan penyebab terdalam dan menawarkan suatu ekologi yang menghormati tempat unik manusia di dunia ini dan hubungannya

⁴ H. Mirhan AM, *Agama dan Beberapa Aspek Sosial* (Banjarmasin: Iain Antasari Press, 2014), hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

⁶ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, penerj. Tim Yasogama (Jakarta: Rajawali, 1994), hlm. 2.

⁷ "700-an Aktivis HTI Yogya Tolak Legalisasi Aborsi" [t.p], dalam *Detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-443149/700-an-aktivis-hti-yogya-tolak-legalisasi-aborsi>, di akses pada 2 September 2023.

dengan lingkungan sekitar.⁸ Selain itu, di beberapa daerah di Indonesia terdapat lembaga-lembaga khusus di bawah naungan agama. Tujuannya, menjalankan misi kemanusiaan. Salah satunya adalah Tim Relawan untuk Kemanusiaan di Flores (TRUK-F), yang dibentuk pada tahun 1997 dengan nama Forum Aliansi Masyarakat Baru Kelompok Peduli HAM. Kelompok ini sangat sigap menanggapi kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di Flores pada umumnya dan di Kabupaten Sikka khususnya.⁹ Dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap setiap situasi kehidupan manusia.

Negara Indonesia adalah negara yang sangat terbuka terhadap keberadaan agama. Sikap terbuka menandakan bahwa negara mengakui keberadaan agama. Dengan adanya pengakuan, agama berperan serta dalam keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Agama dalam porsi dan jalurnya secara leluasa menawarkan dan memberikan kontribusinya melalui kritikan dan pemikiran-pemikiran reflektif terhadap setiap kondisi kritis negara.

Ketika berbicara tentang bangsa, berarti berbicara tentang masyarakat dan berbicara tentang masyarakat berarti berbicara tentang, suku, budaya, bahasa, dan agama. Unsur-unsur ini sangat melekat pada tubuh masyarakat dan bangsa, dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Budaya suatu masyarakat (suku) tidak terlepas dari bahasa dan keyakinan atau yang bersifat religius, begitupun sebaliknya. Budaya diungkapkan melalui bahasa, cara hidup, dan keyakinan. Sebagaimana disinggung sebelumnya, kebudayaan dalam dirinya sendiri memiliki unsur yang bersifat verbal, non-verbal. Adapun, dalam tubuh yang verbal dan non-verbal juga memiliki pertaliannya. Secara umum, keduanya mempunyai kaitan satu sama lain. Yang verbal akan mempengaruhi yang non-verbal dan yang non-verbal akan mempengaruhi yang verbal. Di dalamnya termuat begitu banyak pesan dan nilai yang luhur demi keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Bahkan jika ditelisik lebih jauh, simbol dan

⁸ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 15.

⁹ Siprianus Kantus dan Eustochia "Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) Divisi Perempuan: Profil dan Kiprah dalam Praksis HAM" *Jurnal Akademika*, 5:2 (Ledalero: Januari - Juli 2010), hlm. 160.

tanda yang ada dalam suatu budaya mempunyai makna, pesan, dan nilai bagi suatu kelompok sosial yang lebih luas (bangsa).

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Oleh karena sifat manusia yang sosial dan berbudaya tersebut, setiap individu dalam hidupnya akan membutuhkan orang lain untuk saling berelasi dan berinteraksi satu sama lain.¹⁰ Interaksi yang terjadi antara individu secara terus menerus dan berkelanjutan dalam suatu tempat akan membentuk sebuah kelompok yang dinamakan masyarakat. Masyarakat yang terbentuk tersebut akan membentuk suatu pedoman tertentu berupa bahasa, tingkah laku, adat istiadat, dan norma-norma.¹¹ Pedoman-pedoman tersebut menjadi kekhasan mereka. Koentjaraningrat menamakan realitas ini sebagai kebudayaan.¹² Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kebudayaan lahir dan dihidupi oleh pribadi tertentu, pada waktu tertentu, dengan tujuan tertentu, dan diwariskan (secara lisan maupun tulisan) dari generasi ke generasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan sangat berhubungan dengan manusia bahkan sangat identik dengan manusia karena hanya manusialah yang dapat berbudaya.¹³ Budaya suatu masyarakat menandakan seperti apa dan bagaimana adanya suatu masyarakat tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tergambar melalui kebiasaan, kepercayaan, bahasa dan ungkapan-ungkapannya.

Nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang luhur dan mulia lahir dari suatu proses yang terjadi secara terus menerus. Dengan kata lain, agar unsur-unsur dan nilai-nilai kebudayaan yang luhur dan mulia itu tidak hilang, maka regenerasi dan proses mewarisi kebudayaan harus terus terjadi. Ini berarti, kebudayaan tidak berhenti pada pribadi dan pada masa tertentu, tetapi dihidupi, dikembangkan, dan dihayati dengan sepenuh hati baik perorangan maupun kelompok masyarakat turun-temurun.

Budaya memainkan peranan penting dalam pribadi tertentu, menularkan nilai-nilai luhur dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Sehingga, secara tidak langsung, setiap interaksi yang dilakukan seseorang akan menggambarkan kebudayaannya.

¹⁰ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 33.

¹¹ Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 5.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 5.

¹³ Raimundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 55.

Sebagai suatu masyarakat, budaya masyarakat tersebut akan menandakan seperti apa dan bagaimana adanya suatu masyarakat tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tergambar melalui kebiasaan, kepercayaan, bahasa dan ungkapan-ungkappannya.

Ti'i Rhi'a Pati Pawe adalah konsep pemikiran atau konsep hidup orang Watumite, Nangapanda, Kabupaten Ende. Orang Watumite dengan latar belakang sebagai masyarakat sederhana, menganggap bahwa dalam hidup bersama, orang harus mementingkan kebaikan dan kepentingan bersama, banyak orang. Ini berarti kepentingan pribadi harus berada di bawah kepentingan bersama. Berdasarkan asal katanya, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* berarti “memberi atau membagi yang baik”. Frans Rema, *Mosalaki*¹⁴ Watumite saat ini, menjelaskan bahwa konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* diterjemahkan dengan ungkapan “memberi yang baik.” “Karena kata *ti'i* (memberi) memiliki rasa bahasa yang kasar, maka kata *pati* digunakan untuk memperhalus kata *ti'i*.”¹⁵ Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yakni memberi. Pada hakikatnya, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* merupakan pepatah atau ungkapan yang biasa digunakan oleh *Mosalaki* dalam suatu perayaan adat, sebagai ungkapan permohonan kepada Yang Transenden, leluhur, dan alam semesta untuk memberikan segala yang baik kepada manusia.

Dalam penjelasan lanjutan, konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* mengarah pada hubungan manusia dengan Yang Transenden, dengan leluhur, dan dengan alam semesta. Dalam hubungan dengan Yang Transenden (*Dewa Rheta Gka'e Rhade*¹⁶), selain merupakan bentuk permohonan manusia kepada Yang Transenden melimpahkan segala yang baik bagi manusia, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* menjelaskan sifat Yang Transenden sebagai sumber segala kebaikan. Ia memberi dan menyediakan

¹⁴ *Mosalaki* atau *mosadakhi* berasal dari kata *mosa* dan *dakhi*. *Mosa* berarti jantan dan besar sedangkan *laki* berarti jantan. *Mosalaki* adalah konsep strata sosial yang belaku pada masyarakat Flores Tengah, yaitu Lio, Ende, Nagekeo, dan Ngada. *Mosalaki* berarti kepala sebuah komunitas sosial (suku), tuan di sebuah wilayah adat, dan pemimpin di sebuah wilayah. “Memaknai *Mosalaki* dalam Paradigma Baru” [t.p], dalam *WordPress*, <https://nagekeobersatu.wordpress.com/2011/10/14/memaknai-mosalaki-dalam-paradigma-baru/>, diakses pada 8 September 2023.

¹⁵ Hasil wawancara melalui telepon dengan Fransiskus Rema, *Mosalaki* (ketua adat) Watumite saat ini, pada 20 April 2023.

¹⁶ *Dewa Rheta Gka'e Rhade* berarti “Tuhan pemilik langit dan bumi.” Pada saat itu penggunaan kata Allah atau Tuhan belum ada. Namun, kepercayaan akan adanya unsur tertinggi atau Yang Transenden sudah ada dan disebut sebagai *Dewa Rheta Gka'e Rhade*.

segala yang baik bagi ciptaan-Nya. Selanjutnya dalam hubungan dengan leluhur, para pendahulu diyakini sebagai petunjuk dan panutan hidup bagi orang-orang yang masih hidup. Oleh karena itu, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* juga dianggap sebagai bentuk permohonan kepada leluhur untuk menuntun dan memberi jalan kehidupan yang baik dan benar bagi orang-orang yang masih hidup, sedangkan dalam hubungan manusia dengan alam, alam dipandang sebagai penyambung kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia memohon agar alam memberikan musim dan hasil yang baik demi keberlangsungan hidup manusia.

Nilai yang ditunjukkan dari suatu budaya tertentu berbeda dengan nilai yang ditunjukkan budaya lain. Atau sekurang-kurangnya, budaya yang satu dengan budaya yang lain mempunyai perbedaan walaupun memiliki kemiripan tertentu. Perbedaan pandangan ini tidak berarti bahwa budaya yang satu lebih baik dari budaya lainnya melainkan menjadi keunikan yang dimiliki oleh setiap budaya. Keunikan dipandang sebagai kekayaan. Namun, dalam realita, tidak sedikit orang yang terjebak pada pemahaman yang salah. Mereka mengagungkan budaya sendiri dan mengeliminasi budaya lain; melihat budaya sendiri sebagai satu-satunya yang baik dan yang benar.

Melihat dan menghindari situasi ini, setiap masyarakat berbudaya harus terbuka untuk menerima pandangan dan perbedaan dari budaya lain. Namun, tidak berarti meninggalkan pandangan serta kepercayaan asli dan serta-merta mengadopsi pandangan lain, tetapi menerima dan membaur diri dengan keberagaman budaya lain tanpa menghilangkan pandangan budaya sendiri. Pembauran merupakan cara bagaimana suatu budaya membaharui diri di tengah budaya lain untuk menerima hal positif dari budaya lain serta memperbaiki hal-hal negatif dalam budaya sendiri.

Di daerah-daerah tertentu, budaya membuka diri terhadap agama modern seperti Katolik, Islam, Protestan, Hindu dan Budha. Agama dan budaya berusaha melebur satu sama lain dan menggali nilai-nilai yang penting untuk diteruskan dalam kehidupan bermasyarakat dan menyingkirkan poin-poin yang tidak relevan dengan konteks hidup bersama. Agama memperkaya diri melalui fenomena-fenomena yang ada dalam budaya dan budaya memperkaya diri melalui ajaran-ajaran yang ditawarkan agama.

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dalam Injil Lukas 10:25-37, secara eksplisit menampilkan nilai-nilai moral sebagai praktik hidup. Bagaimana orang bertindak kepada Tuhan sebagai Wujud Tertinggi dan kepada sesama manusia. Perbedaan latar belakang budaya dan pandangan sosial bukan menjadi alasan untuk berbuat baik, menunjukkan sikap terbuka, respek, dan terutama menunjukkan sikap belas kasih kepada semua orang. Belas kasih merupakan sikap yang universal, bisa dilakukan oleh semua orang dan kepada semua orang sebagai bentuk tanggapan terhadap kasih Allah. Yohanes Paulus II dalam ensikliknya mengulas pribadi Allah sebagai sumber kasih. Bahwasanya, sekalipun manusia menjauhi Allah dengan dosa, Allah tetap menunjukkan belas kasih-Nya pada manusia. “Justru karena adanya dosa di dunia, yang ‘begitu dikasihi oleh Allah ... sehingga Ia mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal,’ maka Allah, yang adalah ‘kasih,’ hanya dapat menyatakan diri-Nya sebagai belas kasih.”¹⁷

Sikap hormat, saling menghargai, peka dan peduli, tanggung jawab, kejujuran dan ketulusan hati menjadi poin-poin penting yang ditampilkan Lukas. Dalam konteks kehidupan bersama, hal-hal ini tidak asing didengar. Bahkan, sudah menjadi bagian dari “tubuh” manusia. Dalam artian bahwa manusia yang hidup dalam dan dengan budaya pasti mengenal poin-poin dan nilai-nilai luhur ini. Namun, menjadi suatu tantangan besar ketika diterapkan dalam keseharian hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menggali dan mengulas perbandingan antara nilai-nilai dalam agama Katolik dengan nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat Watumite. Secara spesifik penulis mengulasnya dalam tulisan yang berjudul **“PERUMPAMAAN TENTANG ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI (LUKAS 10:25-37) DAN PERBANDINGANNYA DENGAN KONSEP TI’I RHI’A PATI PAWE SEBAGAI UNGKAPAN BELAS KASIH DALAM MASYARAKAT WATUMITE – KABUPATEN ENDE”**. Penulis memilih judul ini dengan

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Misericordiae Vultus* penerj. Alfons S. Suhardi dan F. X. Adisusanto (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 45.

pertimbangan bahwa pada umumnya masyarakat Watumite beragama Katolik, dan masih mewarisi adat dan kebudayaan leluhur.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat praktik hidup masyarakat Watumite yang cukup meyimpang dari konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*, penulis memberikan pandangan lain dengan membuat perbandingan antara konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* dengan konsep belas kasih dalam Injil Lukas 10:25-37, sebagai titik acuan untuk memberikan kesadaran dan penghayatan hidup yang lebih baik bagi masyarakat Watumite. Dengan latar belakang hubungan yang kuat antara agama dan kebudayaan dalam masyarakat Watumite, penulis hendak mencermati dan menggali lebih dalam tentang Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:15-37) dan perbandingannya dengan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* sebagai ungkapan belas kasih dalam masyarakat Watumite. Oleh karena itu, masalah pokok yang dikemukakan penulis adalah bagaimana perbandingan konsep belas kasih dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) dengan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe dalam masyarakat Watumite?* Bertolak dari pertanyaan mendasar tersebut, berikut ini beberapa pertanyaan yang menjadi acuan mendalami tulisan ini.

Pertama, apa makna dan unsur-unsur yang terkandung dalam Injil Lukas khususnya perikop perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37)?

Kedua, apa itu *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* dalam masyarakat Watumite?

Ketiga, bagaimana perbandingan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) dengan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* sebagai ungkapan belaskasih dalam masyarakat Watumite?

1.3 Tujuan Penulisan

Umumnya, sebuah tulisan yang bersifat ilmiah, sistematis, dan metodis selalu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dari penulisan tersebut. Tujuan khusus dari penulisan karya ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK) sebagai salah satu persyaratan untuk

memperoleh gelar strata satu (S1). Selain tujuan umum tersebut, ada beberapa tujuan umum yang hendak dicapai penulis, diantaranya:

Pertama, menjelaskan makna eksegetis dan unsur-unsur teologis, filosofis, sosial yang terkandung dalam Injil Lukas khususnya pada perikop perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37).

Kedua, menguraikan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* yang berlaku dalam masyarakat Watumite. Secara khusus mengenai inti makna, nilai-nilai (filosofis, teologis, dan sosial) yang terkandung dalam *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*.

Ketiga, membuat studi perbandingan antara perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) dengan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* sebagai ungkapan belaskasih dalam masyarakat Watumite.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua metode kualitatif lewat penelitian atau studi pustaka dan wawancara. *Pertama*, studi pustaka dilakukan dengan mencari, membaca dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang menjadi bahan landasan teoritis dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga memperoleh beberapa sumber rujukan yang berkaitan dengan kebudayaan, adat istiadat, dan teologi. Untuk itu, penulis berkonsultasi dengan teks-teks primer dan sekunder untuk memperoleh pemahaman dan pengertian yang relevan. *Kedua*, penulis melakukan wawancara kepada orang-orang yang dipercaya mampu memberikan informasi-informasi kunci mengenai tema yang dibahas dalam tulisan ini. Penulis akan mewawancarai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang menjadi sumber data utama. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi terutama mengenai konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* dan hubungannya dengan pesan-pesan Injil terutama dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya dalam lima bagian sambil membahas tahap demi tahap, baik secara deskriptif maupun argumentatif, penulis mengungkapkan pendirian pemikirannya.

Bab I pendahuluan. Pada bagian ini, penulis akan mengulas tentang latar belakang penulisan karya ilmiah ini mencakup alasan memilih dan menggeluti tema tentang Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) dan Hubungannya dengan Konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* sebagai Ungkapan Belas Kasih dalam Masyarakat Watumite. Untuk mendukung dan melengkapinya, selain latar belakang penulisan, bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian singkat Injil Lukas dan kajian eksegetis terhadap Lukas 10.25-37. Bab ini mengulas secara garis besar Injil Lukas: siapa penulis, waktu penulisan, struktur penulisan, sasaran dan tujuan penulisan, gagasan teologi, dan konteks dari perikop Lukas 10: 25-37 tentang Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati beserta eksegesi dari perikop tersebut.

Bab III berisikan selang pandang masyarakat Watumite dan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*. Bab ini mengulas selang pandang tentang masyarakat Watumite: asal-usul, letak geografis, mata pencaharian, kehidupan religi, dan kebudayaan khususnya konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* dalam masyarakat Watumite.

Bab IV berisikan analisis hubungan antara Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) dengan Konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* sebagai Ungkapan Belas Kasih dalam masyarakat Watumite. Di dalamnya memuat nilai-nilai yang ditemukan dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37), nilai-nilai dari Konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*, hubungan atau keterkaitan antara kedua nilai tersebut dan hal-hal praktik yang dapat dilakukan oleh masyarakat Watumite dalam konteks hidup masa kini dan yang akan datang.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan penulis dari bab pertama hingga bab keempat atas tulisan ini yakni Perumpamaan Orang Samaria yang

Baik Hati (Lukas 10:25-37) dan Hubungannya dengan Konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* sebagai Ungkapan Belas Kasih dalam Masyarakat Watumite. Selain itu, disajikan juga usul dan saran bagi beberapa pihak dalam rangka meneruskan kearifan kebudayaan dan demi perkembangan dan penyempurnaan tulisan ini.